

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran teletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping ilmu dan keahlian. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.¹

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewarisi nilai – nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian pada generasi berikutnya, sehingga mereka betul – betul siap menyongsong masa depan dengan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai individu ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya.

¹ Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.²

Pendidikan religius yang orientasiya pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan sebagai inti (*core*) dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan.³

Dalam pendidikan tentunya tidak lepas dari peran seorang guru. Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, sosok guru harus kompeten, profesional, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan, sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia – sia. Guru berkompeten dan

² Nurkholis, “ *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*”, Jurnal kependidikan, vol 1 No.1, Purwokerto, 2013

³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta : Rajawali Press, 2006), 102,

bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan yang dilakukan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh.

Religius berasal dari bahasa latin yang *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.⁴ Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai – nilai kehidupan yang harus dijadikan acuan para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari – hari yang dilandasi keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari – hari.

Nilai religius adalah dasar yang harus diterapkan kepada anak sejak usia dini. Karakter sekarang ini menjadi landasan untuk tidak terpengaruh keadaan yang berubah – ubah. Oleh krena itu nilai karakter

⁴ Yusran Asmuni, *Dirasah Islam 1* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), 2

khususnya religius harus diterapkan sejak dini supaya anak terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik.⁵

Salah satu ayat Al – Quran tentang religius yaitu QS A'raf ayat ۱۷۲

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۱۷۲

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak – anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksin terhadap juwa mereka (seraya berfirman) : “ Bukankah Aku ini Tuhanmu? “ Mereka menjawab “ Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di dari kiamat kamu tidak mengatakan “ Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang yang lengah terhadap ini (keesaah Tuhaan)”⁶.

Nilai religius dalam berperilakunya menunjukkan masih belum berhasil mendidik peserta didik dalam upaya memangun etika dan moral bangsa. Hal ini dikarenakan proses pertumbuhan nilai – nila religius saat ini hanya memperhatikan aspek kognitif saja da menghiraukan aspek psikomotorik dan afektif. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan pengetahuan dan pengalaman pada tiap individu siswa.

Dalam keadaan tersebut madrasah bertanggung jawab dalam menenemkan nilai – nilai agama berbentuk budi pekerti yang baik ke dalam diri anak didik. Melihat hal ini madrasah menjadi sangat penting perannya dalam kehidupan. Peran madrasah sebagai lembaga pendidikan islam yaitu untuk membentuk peserta didik yng berwaasan luas dan berakhlakul karimah. Untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah MI Karanggandu untuk mebuatuk sisw yang berakhlakul karimah yaitu

⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 31

⁶ Qs. Al – Araf ayat 172

dengan dilakukan penanaman nilai religius untuk membentuk karakter yang diharapkan sesuai. Maka dari itu di MI Karanggandu menanamkan nilai religius seperti :

1. Membaca Al – Quran sebelum memulai pembelajaran

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 biasanya siswa akan dimulai dengan kegiatan mengaji bersama guru – guru ut rutin dilakukan setiap harinya selama 20 menit.

2. Sholat dhuha berjamaah

Seelum waktu Istirahat dilakukan sholat dhuha berjamaah pada pukul 09.00, sholat dhuha tersebut akan dilakukan 2 sesi yaitu untuk sesi pertama kelas 1 sampai 3 dan sesi kedua untuk kelas 4 sampai 6.

3. Membaca yasin bersama – sama

Untuk kegiatan membaca yasin dilakukan hanya di hari jum'at dan disertai dengan pembacaan tahlil.

4. Sholat dhuhur berjamaah

Sebelum pulang sekolah pada pukul 12.00 siswa melakukan sholat dhuhur berjamaah , dan untuk sholat dhuhur juga dilakukan 2 sesi seperti sholat dhuha.

Fenomena nyata yang dialami sekarang menunjukkan bahwa betapa merosotnya moral anak bangsa di era modern saat ini. Seperti problematika yang terjadi pada siswa di sekolah dewasa ini, terutama di sekolah baik tingkat dasar, menengah, dan atas yaitu mulai lunturnya rasa saling menghargai dan menghormati pada siswa. Hal ini biasa kita jumpai

tidak hanya di sekolah. Banyak anak – anak zaman sekarang tidak memiliki sopan santun dalam bertutur kata baik kepada semua orang termasuk temannya.

Salah satu contoh fenomena yang menyita perhatian dunia pendidikan adalah kekerasan yang dilakukan oleh guru maupun siswa dan terjadi hampir setiap hari dan jumlahnya diatas 50%. Kita sering melihat aksi – aksi anak – anak mengejek, mengolokolok, atau mendorong temannya. Perilaku tersebut sering dianggap biasa, hanya bentuk relasi sosial antara anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku bullying. Namun kita sering kali tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak perilaku bullying. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana bullying itu.

Tentang perilaku bullying sudah dijelaskan dalam Al – Quran surat Al – Hujarat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبِئْسَ الْأَسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya : “ Wahai orang – orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok – olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok – olokkan) lebih dari mereka (yang mengolok – olok) dan jangan pula perempuan – perempuan (mengolok – olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok – olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok – olok) janganlah kam saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil gelar – gelar yang buruk. Seburuk – buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang – orang yang zalim.”⁷

⁷ Qs. Al – Hujarat ayat 11

Kata bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bully yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kamari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologis kata bully berarti menggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah.⁸

Sekarang ini perilaku bullying seolah – olah sudah mejadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak – anak di zaman yang penuh persaingan ini. Kiranya perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar seperti membuat kegiatan yang positif untuk anak terutama kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan atau religiusitas untuk membentuk sikap dan karakter siswa sehingga dapat memutus rantai kekerasan yang sekarang semakin meluas tanpa habis – habi.

Perilaku bullying perlu dicegah dengan melibatkan berbagai pihak yang dimulai sejak dini dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terpadu dan berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan atau sentuhan rohani secara perlahan karena sesungguhnya setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Tanpa upaya yang serius dan niat yang tulus semata – mata untuk mencari ridha Allah SWT, maka pada saat tertentu usaha itu akan mengalami titik jenuh dan tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Jika dikatkan dengan nilai – nilai agama Islam, kondisi anak saat ini dapat terbilang jauh dari harapan

⁸ Nova Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Jakarta: Ar – Ruzz Media, (2012), 11 - 12

dan cukup memprihatinkan. Tentu hal ini tidak harus terjadi, khususnya pada anak di bawah umur. Problem tersebut merupakan salah satu bagian dari krisis multidimensional yang berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini baik secara langsung maupun tidak langsung sangat berkaitan dengan persoalan pendidikan.⁹

Dengan mulai lunturnya rasa saling menghargai dan menghormati pada peserta siswa dalam keadaan tersebut Madrasah bertanggung jawab dalam menanamkan nilai – nilai agama berbentuk budi pekerti yang baik ke dalam diri siswa. Melihat hal ini madrasah menjadi sangat penting perannya dalam kehidupan untuk memperbaharui moral siswa melalui penanaman nilai – nilai religius untuk membentuk karakter yang diharapkan sesuai.

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas, peneliti memperoleh informasi perlunya mengambil permasalahan yang dikaji yang berjudul : “**Penanaman Nilai – Nilai Religius Siswa Dalam Mencegah Perilaku Bullying di MI Karanggandu ”**

B. Fokus Penelitian

Berpijak dari konteks penelitian diatas untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman bahasan ini, maka fokus penelitian ini adalah penanaman nilai – nilai religius dalam mencegah perilaku bullying. Berdasarkan fokus maka peneliti memaparkan beberapa pertanyaan penelitian berikut :

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010). Hlm 18 - 19

1. Bagaimana strategi penanaman nilai – nilai religius dalam mencegah perilaku bullying di MI Karanggandu ?
2. Bagaiman proses penanaman nilai – nilai religius dalam mencegah perilaku bullying di MI Karanggandu ?
3. Bagaimana hasil penanaman nilai – nilai religius dalam mencegah perilaku bullying di MI Kaanggandu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran jelas tentang usaha guru dalam proses pembelajaran. Namun secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dibawah ini.

1. Untuk memaparkan usaha guru dalam menanamkan nilai – nilai religius dalam mencegah perilaku bullying di MI Karaggandu
2. Untuk memaparkan bagaimana proses penanaman nilai – nilai religius dalam mencegah perilaku bullying di MI Karanggandu
3. Untuk memaparkan hasil penanaman nilai – nilai religius dalam mencegah perilaku bullying di MI Karanggandu

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kegunaan atau manfaat yang muncul dapat tersampaikan kepada beberapa pihak. Kegunaan atau manfaat yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih terhadap pemikiran dalam rangka memperkaya

khazanah keilmuan pendidikan, khususnya dalam penggunaan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar mengajar dengan mengedepankan hasil belajar yang baik, memahami, dan menyenangkan di MI Karanggandu.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah / Madrasah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan yaitu MI Karanggandu yang dijadikan obyek penelitian untuk lebih mengembangkan segala upayanya di lembaganya sehingga kualitas lembaga bisa ditingkatkan terutama pada aspek penanaman nilai keagamaan (religius).

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi guru untuk memperhatikan peserta didik mengenai bahaya bullying sehingga dapat mengetahui dan mencegah bullying.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa semakin mengerti apa itu bullying serta bagaimana bahaya serta dampaknya bagi diri sendiri dan orang lain.

d. Bagi Pembaca

Untuk menambah pengetahuan tentang penanaman nilai – nilai religius siswa dalam menegah perilaku bullying.

e. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penanaman nilai – nilai religius yang disampaikan kepada siswa khususnya untuk mencegah perilaku bullying.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai topik dengan fokus serta setting yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Agar semua pihak dalam memahami proposal penelitian ini tidak mengalami kesalah pahaman, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang terkandung dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

Penelitian ini berjudul “ Peneneman Nilai – Nilai Religius Siswa dalam Mencegah Perilaku Bullying di MI Karaggandu ” untuk menghindari kekeliruan dalam memahami arti dan makna yang terkandung dalam judul diatas, maka akan dikemukakan secara konseptual sebagai berikut :

a. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke – Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh

manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Tingkat Perkembangan Religius Pada Anak :

Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniyah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis (mempengaruhi), progresif (maju, meningkatkan, mendalam atau meluas) dan berkesinambungan (berurutan)

Perkembangan agama pada anak – anak seperti dikutip Jalaludin dari Ernest Harn dalam bukunya yang berjudul *The Development of Religious on Children* menjelaskan bahwa perkembangan religius pada anak – anak itu melalui tiga tingkatan yaitu¹¹

1) The Fairy Tale Stage (tingka dongeng)

Tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3 – 6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Konsep ke – Tuhanan dihayati sesuai dengan tingkat intelektualnya. Agama dalam pandangan anak diliputi oleh dongeng – dongeng yang jurang masuk akal.

¹⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 31

¹¹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 66 - 67

2) The Realistic Stage (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak masuk Sekolah Dasar hingga masuk usia remaja. Pada masa ini, ide ke – Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep – konsep berdasarkan pada realita.

3) The Individual Stage (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta.

g. Bullying

Kata bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti bangkai yang senang menyeruduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah.¹² Sedangkan secara terminologi menurut Definisi bullying menurut Ken Rigby) adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau

¹² Wiyani, *Save Our Children...*,12

sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang”.

Bullying adalah bentuk – bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah oleh seseorang seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh bully. Sesungguhnya perilaku bullying ini telah terjadi sejak dulu, akan tetapi istilah yang berbeda seperti intimidasi atau penindasan senior kepada junior.

2. Penegasan Operasional

operasional penanaman nilai – nilai religius untuk mencegah perilaku bullying berarti suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai keagamaan dalam kehidupan siswa, hal tersebut dapat dilaksanakan dalam kehidupan siswa dengan kegiatan mengaji, sholat dhuha, sholat 5 waktu. Kemudian kegiatan tersebut dijadikan pembiasaan di sekolah agar semakin tertanam

kepada siswa. Diharapkan nantinya peserta didik dengan adanya pembiasaan tersebut dapat merubah sikap dan karakter menjadi lebih positif dari adanya penanaman nilai religius tersebut.

3. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam skripsi ini disusun dalam bab-bab yang terdiri dari sub-sub bab yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak. Untuk dapat melakukan pembahasan secara sistematis, maka dalam pembahasan ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagaimana sistematis pembahasan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN. Pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA. pada bab ini dalam penelitian kualitatif, keberadaan teori baik yang dirujuk dari rujukan atau hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III. METODE PENELITIAN. Pada bab ini memuat secara rinci tentang metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu tentang: rancangan penelitian berupa jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV . HASIL PENELITIAN, berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan penelitian dan analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan atau hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana disebutkan diatas.